

## PENDIDIKAN TINGGI SEBAGAI INDUSTRI

### IKAPUTERA WASPADA\*)

#### Abstrak

Paradigma pembangunan pendidikan, pada kekuatan sumber daya alam (*natural resource based*) bukan prioritas, kemudian berubah bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia (*human resource based*) disebut *knowledge based economy*. Pergeseran paradigma ini makin menegaskan *signaling of human investment* bernilai sangat strategis dalam pengembangan industri. Pendidikan berkualitas dan memperbaiki kualitas pendidikan berkesinambungan melalui *financing partnerships* untuk berkembang sebagai industri.

#### Dasar Berpikir

Indonesia kaya dan besar untuk dunia. Indonesia pelaku pendidikan dunia yang belum berkembang optimal. Tapi, Perdagangan bebas telah datang untuk kawasan Asia Tenggara dengan China. *Human Investment* Indonesia masih lemah mengembangkan industry. Pembangunan bangsa harus dipersiapkan di segala bidang termasuk pendidikan tinggi. Pembangunan bangsa melalui pendidikan merupakan salah satu agenda penting dan strategis untuk membangkitkan industri. Sebab, pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa di keberlanjutan bangsa. Sebagai bangsa, berhasil membangun dasar-dasar pendidikan nasional dengan baik, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan di bidang-bidang yang lain, seperti industry untuk pembangunan ekonomi. Pendidikan merupakan salah satu bentuk portfolio investasi manusia (*human investment*), yang akan menentukan pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya suatu bangsa.

Bangsa maju ditentukan sumberdaya berkualitas, yang memiliki keunggulan di setiap bidang, termasuk hasil-hasil produk di pendidikan tinggi. Di Lain pihak kesejahteraan masyarakat dapat ditempuh dengan pendidikan tinggi sebagai industry. Banyak produk-produk perguruan tinggi yang dilahirkan sebagai embrio tumbuhnya industry-industry baru belum dimanfaatkan optimal. Menurut sejumlah ahli, krisis ekonomi yang demikian dasyat yang melanda Indonesia, selain faktor ekonomi, juga dikarenakan terbatasnya sumberdaya berkualitas yang dimiliki melalui keunggulan-keunggulan produk dari perguruan tinggi yang diserap pasar. Padahal sumberdaya yang berkualitas merupakan unsur penting dalam membangun daya tahan (ekonomi) bangsa. Bangsa Indonesia memasuki abad ke-22 yang ditandai oleh penggunaan info-technomic yang tinggi, proses globalisasi efektif, dengan persaingan yang sangat ketat, maka bangsa Indonesia dituntut untuk menyiapkan sumberdaya berkualitas yang memiliki keunggulan kompetitif dan mampu mengembangkan kerjasama yang kuat dan berkelanjutan di antara perguruan tinggi di dalam negeri maupun luar negeri serta pemanfaatan produk-produk perguruan tinggi diserap industri. Semua itu hanya bisa diperoleh melalui pendidikan tinggi yang bermutu dan memiliki spesialisasi keunggulan untuk mampu masuk pasar dengan pandangan *stewardship theory*, yaitu usaha meraih informasi keuntungan dengan membangun perilaku layanan yang dituntut dengan kerjasama. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu merupakan *conditio sine quanon* keunggulan kompetisi global bagi pembangunan ekonomi demi

---

\*)Dosen program studi pendidikan ekonomi dan Koperasi, Program Studi manajemen Fakultas pendidikan ekonomi dan bisnis dan sekolah pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung

meraih kesejahteraan. Untuk itu bagaimana mengembangkan perguruan tinggi sebagai industry di masa datang. Untuk itu saatnya perguruan tinggi sebagai model industry di masa datang yang dikelola dengan meraih kesejahteraan.

## **Pembangunan pendidikan dan industri**

Teori pembangunan konvensional, sumberdaya belum mendapat perhatian secara proporsional pendidikan. Teori ini meyakini sumber pertumbuhan ekonomi itu terletak pada konsentrasi modal fisik (*physical capital*) yang diinvestasikan dalam suatu proses produksi seperti pabrik dan alat-alat produksi sebagai bentuk fungsi produksi untuk menghasilkan sesuatu. Modal fisik termasuk pula pembangunan infrastruktur seperti transportasi, komunikasi, dan irigasi untuk mempermudah proses transaksi ekonomi. Namun, belakangan terjadi pergeseran teori pembangunan, bahwa yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi justru faktor modal manusia (*human capital*) yang bertumpu pada pendidikan yang berkelanjutan.

Pendidikan mempunyai nilai ekonomi yang demikian tinggi, sampai-sampai MJ Bowman (1996) menyebut *the human investment revolution in economic thought*. Pembangunan pendidikan dalam teori keuangan, pengembangan *human investment* yang mampu memberikan keuntungan dan meminimalkan risiko untuk berprestasi. Untuk itu seberapa besar mampu menyerap dan menggali informasi dan memberikan perilaku layanan untuk memanfaatkan produk-produk pendidikan yang menghasilkan sumberdaya berkualitas dan berprestasi dan berdaya serap tinggi pada pasar. Dalam teori pembangunan kontemporer dikemukakan, bahwa pendidikan mempunyai keterkaitan yang amat erat dengan pembangunan ekonomi; ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Karena itu, investasi di bidang pembangunan manusia bernilai sangat strategis dalam jangka panjang, sebab pendidikan berkontribusi yang amat besar terhadap kemajuan pembangunan, termasuk untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pendidikan tinggi dalam kelompok industry jasa yang berdaya saing tinggi menuntut adanya standarisasi dalam memenuhi segala aspek ekonomi yang sangat luas sehingga hasil-hasil produk-produknya sebagai rekayasa penguasaan ilmu pengetahuan mahasiswa dalam teknologi dan seni..

Pengalaman sejumlah negara baik di negara maju maupun di negara sedang berkembang, investasi pendidikan itu secara nyata memberi kontribusi relatif berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi dari Psacharopoulos dan Woodhal (1997) menunjukkan kontribusi pendidikan, secara relatif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tingkat variasi yang beragam. Di kawasan Amerika Utara, persentase kontribusi per tahun cukup tinggi, yakni 25,0 persen di Amerika Serikat dan 15 persen di Kanada. Sementara di kawasan Eropa yang tertinggi mencapai 14,0 persen di Belgia dan 12,0 persen di Inggris; namun ada juga yang amat kecil seperti di Jerman dan Yunani, masing-masing 2,0 persen dan 3,0 persen. Kawasan Asia, juga terbilang relatif tinggi yakni 15,9 persen di Korea Selatan, 14,7 di Malaysia, dan 10,5 persen di Filipina. Kecuali di Jepang yang hanya 3,3 persen. Demikian pula di kawasan Afrika seperti Ghana, Nigeria, dan Kenya, masing-masing 23,2 persen, 16,0 persen, dan 12,4 persen. Ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu berkembang sebagai industri untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi.

## **Kerjasama antar perguruan tinggi**

---

*\*)Dosen program studi pendidikan ekonomi dan Koperasi, Program Studi manajemen Fakultas pendidikan ekonomi dan bisnis dan sekolah pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung*

Spesialisasi dan keunggulan perguruan tinggi sebagai dasar mengembangkan industrinya mampu diciptakan. Indonesia negara yang rendah melakukan kerjasama di bidang pendidikan dibandingkan negara-negara di kawasan Asia Tenggara dan dibandingkan dengan rasio jumlah penduduk Indonesia. Investasi di bidang pendidikan sangat positif, untuk mendorong pembangunan ekonomi suatu Negara, melalui berbagai perguruan tinggi. Konteks Indonesia, agenda pendidikan yang amat strategis di masa depan adalah mengupayakan agar alokasi anggaran pendidikan dapat ditingkatkan, bahkan seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pembangunan yang lain. Selama ini, alokasi anggaran pendidikan masih di bawah 10 persen dari APBN(tanpa gaji pegawai), dan lebih rendah dibandingkan dengan sektor yang berorientasi investasi fisik bahkan tidak sinergi dengan pelatihan-pelatihan dari departemen-departemen lain dalam pendidikan dan pelatihan. Meskipun sekarang sedang dalam situasi krisis yang mungkin berakibat pada penurunan anggaran pembangunan nasional, namun alokasi anggaran pendidikan seyogianya terus ditingkatkan dan dikembangkan *blue print* skala prioritas pembangunan pendidikan di bidang kerjasama untuk masuk ke Indonesia.

Selama lima dasawarsa prioritas utama pembangunan nasional masih bertumpuh pada pembangunan fisik, mengalahkan bidang pendidikan yang bersifat strategis. Untuk itu, sudah saatnya bila kita menggeser skala prioritas pembangunan dengan menempatkan pendidikan sebagai *leading sector*, yang dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi. Memang, *outcomes* pembangunan pendidikan itu tak dapat di lihat dalam waktu yang singkat; *time respons* dalam investasi pendidikan dengan kekuatan *local contents* yang berkelanjutan. Saat ini usaha terus meningkatkan kerjasama diantara perguruan tinggi dikembangkan secara efektif, baik antar perguruan tinggi nasional, baik negari atau swasta maupun perguruan tinggi nasional dengan luar negeri serta kerjasama efektif dengan industri. Tindakan ini sebagai consensus peningkatan spesialisasi perguruan tinggi sendiri sebagai *core industry*nya.

Oleh karena itu setiap perguruan tinggi membangun dirinya melalui keunggulan-keunggulan yang dimiliki secara efektif sehingga mampu menunjukkan branded perguruan tinggi yang bersangkutan. Perguruan tinggi harus mampu membangun dirinya lintas disiplin ilmu. Perguruan tinggi membangun pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang unggulan. Perguruan tinggi progressive membangun dirinya untuk mampu ikut bertanggung jawab menciptakan lapangan kerja. Perguruan tinggi harus meninggalkan konsep banyak mahasiswa sebagai branded dengan banyak produksi perguruan tinggi yang mampu diserap masyarakat dan berakselerasi untuk kekuatan perguruan tinggi itu sendiri meraih kesejahteraan. Kemandirian perguruan tinggi dapat diukur dengan rasio *leverage industry*. Perguruan tinggi sebagai industry digambarkan dalam perubahan struktur modal dalam rasio *leverage industry* yang dihasilkan dari *earning* dibagi *price*. *Leverage industry* adalah nilai utang yang telah dimiliki perguruan tinggi dan mampu memberikan keuntungan untuk kesejahteraan civitas akademika. *Earning* adalah pendapatan yang diperoleh dari produk-produk yang dihasilkan dari civitas akademika dan *price* adalah nilai kerjasama perguruan tinggi yang bersangkutan dari produk-produk yang dihasilkan dari civitas akademika. Semakin tinggi rasio *leverage industry* perguruan tinggi maka *income* generatannya makin besar sehingga kesejahteraannya semakin baik. Artinya setiap rasio *leverage industry* dipergunakan sebesar 1% maka mampu meningkatkan *income generated* sebesar Rp 100

*Leverage Industry = earning produk civitas akademika/price kerjasama*

## **Industri Pendidikan tinggi dalam pembangunan ekonomi**

Setiap fakultas dalam perguruan tinggi sebagai industry yang dikembangkan. Pasar industrinya yang dibangun memiliki sifat *captive market* melalui produk-produk yang dapat dihasilkan jurusan atau program studi untuk civitas akademik. Industri dalam pendidikan sebagai bentuk politik ekonomi. Adalah upaya ekonomi melalui pendidikan untuk pembangunan industry dalam meriah kesejahteraan masyarakat dengan daya hasil dan daya manfaat produk-produk civitas akademika. Dengan demikian

Uraian ini menunjukkan betapa pentingnya pengembangan industry dalam kebijakan serta pembangunan kelembagaan serta kemampuan pendidikan dalam menjamin pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pembangunan kelembagaan dan kemampuan membutuhkan waktu, tetapi kita dituntut untuk meng-akselerasi proses ini agar bisa berpartisipasi dengan sukses dalam ekonomi global melalui industry pendidikan tinggi. Sementara itu pengembangan kebijakan ekonomi, politik dan sosial yang tepat untuk menghadapi globalisasi juga semakin dipersulit oleh merebahnya gelombang "anti-globalisasi" yang penuh retorika salah kaprah dan kerancuan yang bisa menyesatkan untuk keutuhan berbangsa dan bernegara.

Setiap tahun World Economic Forum (WEF) dan International Institute for Management Development (IIMD) menerbitkan daftar peringkat daya saing internasional sejumlah negara. Indeks daya saing itu ditetapkan berdasarkan penilaian atas delapan kelompok karakteristik struktural ekonomi bersangkutan. Kedelapan karakteristik itu adalah: (1) keterbukaan terhadap perdagangan dan keuangan internasional; (2) peran fiskal dan regulasi pemerintah; (3) pembangunan pasar finansial; (4) kualitas infrastruktur; (5) kualitas teknologi; (6) kualitas manajemen bisnis; (7) fleksibilitas pasar tenaga kerja dan pembangunan sumber daya manusia; dan (8) kualitas kelembagaan hukum dan politik. Untuk pendidikan tinggi menciptakan pembangunan ekonomi daerah harus diselenggarakan dengan pola yang berorientasi unggulan daerah dengan kerjasama ke luar negeri secara berkelanjutan.

Oleh karena konteks pendidikan dalam politik untuk pembangunan ekonomi merupakan pekerjaan besar dan harus berhasil dengan baik yang melibatkan banyak *stakeholder* unggulan daerah. Melihat keragaman kemampuan maka pelaksanaannya harus didasarkan pada *blue print* yang jelas dan penerapan bertahap menurut kemampuan daerah, bangsa dan negara termasuk kerjasama pendidikan antar bangsa. Proses desentralisasi mampu akselerasikan pengembangan kelembagaan dan kemampuan pendidikan, termasuk untuk pengembangan kebijakan, pada tingkat daerah dalam membangun prioritas kualitas pendidikan untuk pembangunan ekonomi. Inilah inti dari pemberdayaan bangsa yang merupakan kunci bagi pembangunan ekonomi yang kompetitif dan efisien bagi peningkatan kualitas pendidikan dalam membangun industry di bidang pendidikan.

## **Pendidikan tinggi sebagai *social welfare***

Konsultan pendidikan Bank Dunia membuktikan investasi di bidang pendidikan dapat memberi keuntungan ekonomi yang relatif tinggi yang terlihat dalam *social rate of return*. Hasil yang diperoleh atau keuntungan ekonomi yang didapat itu lebih besar dibandingkan ongkos yang dikeluarkan. Pengalaman di negara-negara sedang berkembang memperlihatkan, bahwa rata-rata *rate of return* modal manusia (*human capital*) itu lebih tinggi dibandingkan dengan modal fisik (*physical capital*). Daya saing suatu ekonomi tidak dapat dinyatakan oleh ukuran-ukuran

---

*\*)Dosen program studi pendidikan ekonomi dan Koperasi, Program Studi manajemen Fakultas pendidikan ekonomi dan bisnis dan sekolah pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung*

parsimonial seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang berlaku untuk suatu komoditi tertentu dan bersifat *ex post*. Suatu konsep yang lebih luas perlu dikembangkan, walaupun Paul Krugman bersikeras bahwa konsep competitiveness bukanlah suatu konsep untuk diterapkan pada suatu ekonomi (negara) tetapi lebih tepat bagi perusahaan-perusahaan dalam ekonomi (negara) bersangkutan. Artinya konsep ini mampu dikembangkan pada perguruan tinggi sebagai industry. Hal ini menunjukkan perguruan tinggi merupakan kumpulan *firm* yang mampu memberikan *rate of return* pada civitas akademikanya.

Pembangunan pendidikan tinggi adalah meningkatkan kesejahteraan civitas akademika yang kompetitif dan efisien, sehingga produknya memunculkan banyak industry yang didukung oleh kondisi sumberdaya lokal. Pendidikan tinggi optimal membangun kapasitas dirinya sebagai industry dengan mampu menghasilkan produk-produk bermutu. Akibatnya kegiatan ekonomi di lingkungan pendidikan tinggi mampu menghasilkan *knowledge based economy* dengan kemampuan akademik sehingga mampu meraih kesejahteraan bagi civitas akademika. Bagaimana kita menilai daya saing suatu ekonomi melalui pembangunan pendidikan, seperti memanfaatkan hasil-hasil penelitian, mengelola kesenian dan music, berkembang kerjasama ekonomi daerah. Semua ini ditingkatkan kapasitas produksinya melalui hasil-hasil pendidikan, pelatihan dan membangun kawasan pariwisata didik yang mampu menjadi kekuatan industry bangsa yang produktif. Perguruan tinggi tidak lagi menawarkan lulusan saja, tapi menawarkan hasil produksinya secara progresif dan efektif. Akumulasi pendidikan tinggi melalui pengetahuan dan peningkatan keterampilan serta penghargaan tinggi pada hasil pendidikan dengan kegiatan-kegiatan penelitian yang efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan civitas akademik dan masyarakatnya. Hubungan tersebut mampu menumbuhkan akaselerasi pengembangan ekonomi daerahnya yang kompetitif yang mampu mengembangkan keunggulan daerahnya dan mampu dikembangkan sebagai keunggulan spesifik pendidikan tinggi tersebut.

Demikianlah, kita menyadari pendidikan tinggi sebagai industry merupakan agenda penting dan strategis bagi masa depan, yang dibangun oleh civitas akademikanya, bukan saja untuk meningkatkan mutu akademik tapi kualitas bangsa, sehingga mampu mendorong kemajuan seluruh masyarakat meraih kesejahteraan. Karena itu, seluruh komponen bangsa harus mempunyai komitmen bersama dan *effective signaling economic* untuk membangun pendidikan, terutama ketika disadari bahwa pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keuntungan sehingga memiliki akselerasi bagi pertumbuhan ekonomi. Membangun pendidikan menjadi lebih penting lagi terutama dalam menyongsong milenium keempat, yang ditandai oleh arus globalisasi yang menuntut daya saing teknologi tinggi. Karena itu, menyiapkan sumberdaya yang berkualitas, melalui upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi, dan mutu hasil produksinya merupakan suatu hal yang mutlak dalam meraih kesejahteraan masa depan yang lebih baik.

## Simpulan

Pendidikan tinggi sebagai industry menjadi pilihan strategis dan kemandirian bangsa. Pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi itu berdasarkan asumsi, bahwa pendidikan tinggi melahirkan tenaga kerja yang produktif, menghasilkan produk-produk civitas akademika yang dapat digunakan civitas akademika sendiri. Karena itu rasio *leverage industry* menjadi kunci keberhasilan kesejahteraan perguruan tinggi karena memiliki

kerjasama, kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan yang optimal. Tenaga kerja terdidik dengan kualitas yang tinggi merupakan faktor determinan bagi peningkatan kapasitas produksi, sehingga memberikan stimulasi bagi pertumbuhan ekonomi.

Nilai ekonomi pendidikan tinggi itu terletak pada sumbangannya tidak hanya menyediakan atau memasok tenaga-tenaga kerja terdidik, terampil, berpengetahuan, dan berkompentensi tinggi sehingga lebih produktif tapi memiliki rasio *laverage industry*nya yang tinggi. Kita menyadari bahwa pembangunan pendidikan di Indonesia jauh tertinggal di belakang dibandingkan dengan pembangunan infrastruktur maupun dengan negara lain dan rasio jumlah penduduk. Kondisi ini sebagai peluang meningkatkan kinerja pendidikan tinggi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Hindari konflik antar perguruan tinggi dengan atas nama lebih unggul daripada yang lain. Sinergi yang kuat antar pendidikan tinggi mampu membangun ekonomi menjadi citra bangsa.

### Daftar rujukan

**Amich Alhumami, Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi**  
<http://zkarnain.tripod.com/AMICH.HTM>

Bambang Suwarno, dkk.(1996), Pendidikan tinggi Indonesia; menyongsong pembangunan jangka panjang tahap kedua, CPIS, Series 2/1996

Basanko (2002), Economic Strategy

**Hadi Soesastro, PEMBANGUNAN EKONOMI DAERAH  
DALAM KONTEKS PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL**

HAR. Tilaar(2002), Perubahan social dan Pendidikan, Grasindo, Jakarta

Mudradjat Kuncoro(1997), Ekonomi Pembangunan, Yogyakarta

Mulyadi(2006), Manajemen Keuangan;pendekatan kuantitatif dan kualitatif, Bayumedia, Malang

Harvard Business Essentials(2005), Entrepreneur's Toolkit; tool and techniques to lunch and grow your new business, Boston,Massachusetts

Froomkin, Joseph T., etc., Education as an Industry, 1976

Johns, Roe L. and Edgar L. Morhhet, The Economics and financing of education, 1975

**Studi Modigliani-Miller 1966, Studi Ronald F Wipern dengan proposisi II MM leberage sebagai variable penjelas**